

Focus Group Discussion (FGD) dalam Penyusunan Rencana Strategis Lembaga Gereja

Umi Proboyekti#1, Budi Susanto*2, Gloria Virginia#3, Restyandito*4

#Program Studi Sistem Informasi dan Program Studi Informatika, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin 5-25, Yogyakarta

¹othie@si.ukdw.ac.id

³virginia@ti.ukdw.ac.id

*Program Studi Informatika, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin 5-25, Yogyakarta

²budsus@ti.ukdw.ac.id

⁴dito@ti.ukdw.ac.id

Abstract —The UKDW Information Technology Faculty provided assistance to the Semarang Archdiocese (KAS) and Javanese Christian Churches Synod (GKJ) in the preparation of an integrated management information system strategic plan. This assistance is an activity of community service. In preparing the strategic plan, the team did data gathering from different groups of KAS and GKJ Synod using Focus Group Discussion (FGD). FGD played an important role as a tool in helping the team eliciting information about business process, vision, activities, human resources, information technology, problems, and expectations of the groups to the organization and the role of information technology. As discussions took place in each group area, the team obtained information in various forms: explanation, answers, and documents in various kind of format. The team also faced challenges in getting information because of culture, absence of capacity, and incomplete resources. Nevertheless, FGD is considered as the most appropriate technique to collect data and information in this project. The team were able to elicit information in deeper level and broader range through the discussion. The team from KAS and GKJ were the key persons who were able to make the discussion went well and to make information complete to analyze.

Keywords— FGD, Semarang Archdiocese, Javanese Christian Churches Synod, Strategic Plan, Integrated Management Information System

Pendahuluan

A. Latar Belakang dan Tujuan

Fakultas Teknologi Informasi UKDW melakukan pendampingan kepada Keuskupan Agung Semarang (KAS) dan Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) dalam penyusunan rencana strategis sistem informasi manajemen yang terintegrasi. Pendampingan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang keilmuan. Bagi Keuskupan Agung Semarang (KAS) penyusunan rencana strategis didorong oleh rencana pemanfaatan teknologi informasi dalam proses administrasi dan pelayanan pastoral dalam strategi mencapai visinya. Penerapan

Teknologi Informasi dalam bentuk sistem informasi terintegrasi ditargetkan untuk memberi kontribusi untuk mewujudkan peradaban kasih kepada masyarakat Indonesia secara luas sehingga menyejahterakan, membuatnya bermartabat dan beriman [1]. Sementara itu, Sinode GKJ menyadari bahwa sistem informasi berbasis web yang telah dimiliki membutuhkan peremajaan dan perubahan untuk dapat diimplementasikan dan diterima serta memberi manfaat kepada Gereja-gereja Kristen Jawa. Untuk itu rencana strategis sistem informasi manajemen yang terpadu diperlukan untuk menjawab kebutuhan tersebut [2].



Gambar 1. Koordinasi Tim Gabungan KAS-FTI UKDW

Sistem informasi manajemen bagi kedua lembaga gereja tersebut memiliki tujuan yang sejalan. Bagi KAS dan Sinode GKJ rencana strategis SIM menjadi rujukan strategis untuk tingkatkan pelayanan dan pembinaan kepada umat dan masyarakat, menjadi kerangka pembangunan sistem informasi manajemen, dan tingkatkan jangkauan pelayanan akses informasi masing-masing lembaga [1] [2]. Pelaksanaan pendampingan kedua lembaga dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pendampingan terhadap KAS dilakukan tahun 2017.

Kemudian tahun 2017 adalah pendampingan terhadap Sinode GKJ.

B. Metode Penyusunan Rencana Strategis

Setelah permohonan dari masing-masing lembaga diterima, langkah awal yang dilakukan adalah pembentukan tim penyusun rencana strategis. KAS dan Sinode GKJ menunjuk personil-personil yang dianggap memahami kondisi masing-masing lembaga dan memiliki kompetensi dalam penyusunan rencana strategis. KAS mendelegasikan tugas kepada 5 orang personil yang terdiri dari 2 Romo, dan 3 administrasi Kevikepan. Sinode GKJ menugaskan 2 pendeta anggota pengurus Sinode dan 1 staf administrasi. Sementara dari FTI UKDW, jumlah dosen untuk tim KAS adalah 5 orang dosen, dan untuk tim Sinode 4 dosen. Gambar 1 adalah suasana pertemuan koordinasi antara tim FTI-UKDW dan tim KAS.

Langkah-langkah penyusunan rencana strategis pengembangan SIM mengikuti konsep dasar perencanaan: (a) mengidentifikasi kondisi SIM saat ini; (b) mengidentifikasi posisi pencapaian SIM yang ada ke depannya; dan (c) mengidentifikasi strategi penerapan untuk meraih capaian yang diharapkan [1] [2]. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan urutan langkah yang disusun oleh Cassidy [3] untuk membangun suatu Rencana Induk Pengembangan (RIP) atau dalam hal ini Rencana Strategis SIM. Cassidy [3] menyusun tahapan menjadi tahap utama, yaitu:

- 1) **Tahap Visi: menemukan atau mendapatkan visi dari lembaga terkait**
- 2) **Tahap Analisis: proses mengumpulkan data dan kebutuhan, serta informasi kondisi lembaga.**
- 3) **Tahap Pendefinisian Arah: hasil analisis data dan informasi kemudian digunakan untuk mendefinisikan arah rencana strategis.**
- 4) **Tahap Rekomendasi: menyusun usulan, rencana, dan kebutuhan untuk membangun Sistem Informasi Manajemen Terpadu untuk masing-masing lembaga.**

Model Cassidy dikombinasikan dengan LFA dan AI. Model perencanaan berbasis masalah, *Logical Framework Analysis* (LFA) adalah model perencanaan berbasis masalah (*problems based*) yang menghasilkan luaran Matriks Perencanaan Program (MPP). Sementara *Appreciative Inquiry* (AI) [4] adalah model perencanaan yang berbasis pada *positive thinking* (berpikir positif) dengan menghargai hasil-hasil atau karya yang sudah ada sambil terus menggali dan berupaya secara kreatif, inovatif, dan kolektif, dalam menemukan jalan keluar atau alternatif solusi. Empat tahap perumusan rencana dengan model AI disebut lingkaran 4D [5] adalah: *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*.

Dalam perencanaan rencana strategis Sistem Informasi Manajemen Terpadu, tim penyusun menggabungkan 3 metode perencanaan, yaitu metode Cassidy, AI, dan LFA. yang tahapannya adalah:

- 1) **Discovery: identifikasi fakta organisasi dan analisis fakta untuk hasilkan isu strategis. Sarana yang digunakan untuk proses identifikasi adalah Focus**

Group Discussion (FGD), wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

- 2) **Dream: tahap menyepakati arah organisasi, secara khusus yaitu arah pengembangan lembaga: harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan di masa depan, mandat dasar untuk mencapainya, serta prediksi yang berkaitan dengan TIK pada 5-10 tahun ke depan yang digunakan sebagai pertimbangan.**
- 3) **Design: pendefinisian arah dan tahap rekomendasi dengan luaran road map SIM yang berisi tujuan yang ingin dicapai (goals, outcomes, dan outputs) serta indikator/milestones sebagai ukuran pencapaiannya. Asumsi dan risiko yang diperhatikan juga dapat dinyatakan dalam road map. Road map dalam tahapan per 5 tahunan.**
- 4) **Destiny: tahap yang memastikan realisasi perencanaan yang dibuat dalam rincian: penentuan kegiatan operasional per tahun (work plan), tujuan yang telah disepakati (outputs), perencanaan keuangan (financial plan) dan perencanaan sumber daya manusia (Human Resources Development Plan).**

Hasil akhir dari rangkaian tahapan ini adalah rekomendasi yang disetujui oleh lembaga setelah dipresentasikan dan didiskusikan, serta revisi berdasarkan masukan hasil diskusi. Rekomendasi disusun dalam bentuk laporan dan diserahkan kepada lembaga. Dokumen Rencana Strategis SIM KAS untuk Keuskupan Agung Semarang, dan dokumen Rencana Strategis SIM Sinode GKJ untuk Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa.

Fokus Pembahasan

Tahap *discovery* dalam rangkaian tahapan penyusunan rencana strategis adalah tahapan pertama yang menentukan tahapan berikutnya. Dalam tahap ini fakta tentang organisasi dikumpulkan dari berbagai pihak dalam KAS dan Sinode GKJ. Teknik yang digunakan adalah FGD, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Teknik yang paling banyak dilakukan adalah FGD.

Tulisan ini bermaksud untuk membahas pelaksanaan FGD dalam tahap *discovery* untuk kedua lembaga. Pembahasan tidak mencantumkan hasil FGD karena merupakan informasi yang konfidensial. Pembahasan meliputi kegiatan yang dilakukan, kendala yang dihadapi, pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dan keuntungan dari teknik pengumpulan data FGD.

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian dan Tujuan FGD

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode partisipatif yang dapat digunakan, dalam konteks penilaian lingkungan, sebagai metode penilaian non-moneter untuk menilai motivasi dari ekspresi nilai masyarakat [6]. FGD adalah metode penelitian untuk mendapatkan informasi yang dalam dan mencerahkan (*insightful*) dengan melakukan diskusi dalam grup yang terdiri dari 4-12 orang bersifat terbuka dan menguji isu-isu khusus [7]. Metode ini merupakan metode kualitatif yang menggali wawasan yang lebih luas dan ide-

ide yang muncul dalam kelompok individu pada masalah tertentu. Responden dipilih berdasarkan minat yang sama dan menanggapi beberapa pertanyaan yang disusun dan disampaikan oleh moderator [8]. Yang diharapkan dan ditanggapi dari peserta adalah pemahaman, gambaran kegiatan, dan opini peserta FGD [9].

Metode *participatory* ini mengombinasikan aspek bekerja dalam kelompok dengan pengendalian grup saat proses [10]. Teknik FGD menekankan pengumpulan data di antara kelompok-kelompok individu dan sering digunakan dalam studi penilaian pedesaan partisipatif [11].

Metode FGD memiliki beberapa tujuan yaitu :

- membedakan masalah yang muncul dan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah yang ada dan apa yang berkontribusi padanya [12],
- mendapatkan masukan yang relevan untuk konteks tertentu dari kelompok yang terlibat dan juga sekaligus memberdayakan pada taraf tertentu [10], dan
- melibatkan kelompok paling bawah/*grass root* sebanyak mungkin [10].

FGD biasanya berfokus pada pendapat saat ini dengan format kegiatan yang semi-terstruktur dan berlangsung dalam grup [13]. Manfaat dari FGD adalah eksplorasi sikap dan pengalaman peserta diskusi yang diperoleh sebanyak-banyaknya dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan dengan survei dan wawancara [12] dan dapat digunakan sebagai kegiatan pendahuluan dari suatu penyelidikan seperti pengembangan alat penelitian atau desain alat [14].

Menurut Walden dalam [15], metode ini dapat berikan data dengan cepat, biaya rendah dibandingkan dengan wawancara tatap muka, dan lebih detail dapat diperoleh dari pada survei. Sementara kerugiannya adalah nonproduksi data kuantitatif, non-nasionalisasi hasil, jumlah kecil yang diwawancarai, dan kesulitan dalam menganalisis tanggapan terbuka.

B. Proses FGD

Dalam pelaksanaannya, FGD dipandu oleh moderator yang berpegang pada pertanyaan penelitian dan tuntunan wawancara [14]. Tugas seorang moderator adalah memperkenalkan topik, mengembangkan diskusi, memimpin diskusi, dan menstimulasi interaksi antar peserta [16]. Selain moderator, pencatat hasil diskusi, informasi yang disampaikan, dan pertanyaan dari peserta diperlukan [17]. Pencatat dan moderator adalah fasilitator dalam FGD. Keberadaan para fasilitator dan tugasnya perlu disampaikan kepada peserta. Peserta mendapat pengantar singkat yang menjelaskan proses FGD, tujuan dan sasaran dari belajar, dan informasi bahwa sesi akan direkam tetapi itu identitas peserta akan tetap anonim [17].

Penggunaan FGD dapat digabungkan dengan metode kuantitatif dan kualitatif lain tapi dapat juga digunakan secara tersendiri [14]. Data yang diperoleh dari FGD dianalisis. Analisis data didasarkan mengikut 4 fase menurut Ledermen dalam Vaughn [14]:

- data dikodekan dalam kategori yang ditetapkan,
- kategori dibangun berdasarkan data dan dikodekan,

- data dijadikan dasar untuk pernyataan kesimpulan yang menangkap ide utama dari wawancara, dan
- data diterjemahkan lewat teknik analisis intensif.

Pendapat para peserta FGD dikonversikan ke pendapat yang memiliki arti sama atau mirip, sehingga menjadi satu kelompok [10]. Dengan demikian pendapat-pendapat peserta menghasilkan kelompok-kelompok pendapat yang memudahkan dalam analisis. Untuk mencapai kedalaman hasil, penggunaan kutipan pendapat peserta mendukung kategori yang disediakan dan temuan yang diperoleh [7].

C. Tantangan FGD

Interaksi antara peserta dalam FGD memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam penilaian nilai, keyakinan dan persepsi situasi dibanding survei rumah tangga [13]. Orang lebih bebas mengekspresikan keraguan dan bereaksi dalam menerima tawaran tertentu [13]. Namun demikian, keterbatasan interaksi kelompok adalah menemukan kesesuaian, terjadinya pemaksaan, dan penghindaran konflik, yang mengakibatkan ketidak-ikutsertaan orang yang kurang pandai berbicara, percaya diri atau berkuasa [16]. Keterbatasan lain dari FGD adalah tidak mungkin untuk membahas semua aspek dari satu masalah khusus, dan jumlah peserta yang terbatas, karena kesulitan untuk mendorong peserta terlibat dalam FGD [17]. Kesulitan lain yang mungkin dihadapi adalah :

- peserta perlu beradaptasi dengan cara wawancara di FGD,
- meyakinkan peserta untuk menjawab pertanyaan ketika masalah budaya terlibat [17].

Pembahasan pelaksanaan FGD untuk penyusunan rencana strategi SIM terpadu di KAS dan Sinode GKJ menekankan pada proses yang dilakukan.

Pembahasan

A. FGD KAS dan Sinode GKJ : SWIH

What is FGD? Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang mendukung penyusunan rencana strategis SIM terpadu. Informasi tentang aliran data, kondisi organisasi, sumber daya manusia dan kegiatannya, teknologi yang digunakan, infrastruktur, proses bisnis organisasi, permasalahan dalam proses bisnis, dan harapan terhadap peran teknologi informasi dalam mendukung proses bisnis dan kegiatan organisasi.

FGD adalah Teknik yang memberi kesempatan kepada berbagai pihak yang terkait masing-masing dalam KAS dan Sinode GKJ untuk terlibat dalam penyusunan rencana strategis SIM terpadu dengan cara berdiskusi, menjawab pertanyaan secara langsung dalam grup yang dimoderatori oleh tim penyusun.

Why using FGD? FGD memungkinkan data dan informasi berasal dari personil-personil yang paham situasi, proses bisnis dan kegiatan organisasi. Diskusi dan tanya-jawab dalam grup memungkinkan setiap personil dapat melengkapi satu sama lain ketika memberikan informasi. Informasi yang diperoleh dapat beragam pada saat itu juga. Misalnya sebuah penjelasan dapat didukung oleh berkas atau dokumen

penyerta yang dapat tersedia saat itu juga dari pihak yang berwenang memberikannya. Dengan demikian informasi lisan yang diberikan dilengkapi dengan informasi tambahan dalam format yang berbeda.

When conducting FGD? Setelah mengetahui tujuan, visi, cita-cita, dan latar belakang dari masing-masing lembaga dalam rangka menyusun rencana strategis SIM terpadu, tim menyusun rencana FGD. Tim menentukan sumber informasi, atau pihak yang ditarget untuk menjadi subjek FGD. Setelah itu, tim menentukan topik diskusi dan pertanyaan-pertanyaan FGD. Pembuatan jadwal FGD dan penentuan lokasi menjadi hal yang juga ditentukan oleh tim gabungan.

Who participated in FGD? Peserta FGD adalah personil-personil yang memiliki peran dalam penyediaan data, informasi dan terlibat dalam proses bisnis di organisasi. Pada Kasus KAS, FGD dilakukan berjenjang dari Paroki sampai pimpinan KAS. Tim melakukan FGD di beberapa Paroki yang berbeda kondisi. Grup-grup lain berasal dari unit karya, kantor KAS dan yang paling utama dan awal adalah Pimpinan KAS. Sementara FGD tidak dilakukan dengan DKP dan Kevikepan, karena kondisi yang tidak memungkinkan.

Sementara pada Sinode GKJ, peserta FGD adalah perwakilan Klasis, dan pengurus Sinode GKJ. Wakil dari Klasis dipilih oleh pengurus Sinode GKJ yang dianggap mewakili situasi-situasi gereja yang beragam. Keberagaman wakil Klasis diharapkan untuk menghasilkan informasi yang lengkap tentang Gereja-gereja Kristen Jawa.

Where to conduct FGD? FGD dilakukan di lokasi organisasi peserta FGD. Selain lokasi dianggap nyaman bagi peserta, kebutuhan dokumen dan informasi tambahan yang berasal dari organisasi lebih mudah untuk diperoleh. Dokumen lebih cepat tersedia ketika dibutuhkan.

Dalam Kasus KAS, lokasi dilakukan di lokasi narasumber, seperti Paroki, kantor KAS, pertemuan DKP, dan kantor Yayasan Sanjaya. Sementara dalam kasus Sinode GKJ, FGD dilakukan di Kantor Sinode GKJ. Meskipun pertemuan-pertemuan tim dilakukan di tempat yang berbeda, lokasi FGD mengikuti lokasi narasumber atau peserta FGD.

How conducting FGD? Tim yang berbekal pertanyaan untuk grup dan telah memiliki kesepakatan untuk bertemu dengan grup hadir tepat waktu atau bahkan lebih awal di lokasi yang ditetapkan. Tim mengawali diskusi dengan memberikan penjelasan awal :

- perkenalan personil tim dan perannya dalam diskusi,
- tujuan dari FGD dilaksanakan
- informasi yang diharapkan dari tim dari grup diskusi
- memastikan suasana santai dan memohon kesediaan peserta diskusi untuk dapat menjawab pertanyaan.

Para peserta diskusi ditempatkan sebagai orang yang paham proses bisnis dan permasalahan di organisasi. Untuk memperjelas posisi dan peran setiap peserta dalam organisasi, tiap peserta dipersilahkan memperkenalkan diri dan menjelaskan peran atau tugas-tugasnya di organisasi. Setelah itu, tim memberikan pertanyaan yang sama untuk setiap peserta. Peserta bergantian memberikan jawaban, konfirmasi

atau bahkan pertanyaan kepada tim atau peserta lain. Semua ini bagian dari diskusi.

Tim melakukan pembagian tugas saat FGD berlangsung yaitu sebagai : moderator dan penulis. Satu moderator yang bertugas untuk memperkenalkan tim dan menyampaikan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada peserta FGD. Anggota tim dari FTI UKDW lain bertindak sebagai penulis dan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan guna memperdalam penggalian informasi. Sementara anggota tim dari KAS atau Sinode GKJ bertindak sebagai penghubung yang menjembatani komunikasi antar tim dan peserta diskusi. Peran ini membantu dalam memperlancar komunikasi ketika salah satu pihak membutuhkan penjelasan lebih. Pemahaman tim dari KAS atau Sinode GKJ tentang kebutuhan tim dan kebutuhan organisasi mendukung peran tersebut.

B. Pelaksanaan FGD di KAS dan Sinode GKJ

FGD adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan pada tahap *discovery*. Teknik lain adalah wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan hanya pada kepada pihak tertentu, perseorangan, yang tidak dapat hadir saat FGD dan informasi yang dimiliki dianggap penting. Sementara kuesioner digunakan bersamaan dengan FGD untuk mengetahui hal-hal dasar seperti profil peserta dan saat FGD tidak memungkinkan untuk dilakukan. Berikut adalah pelaksanaan FGD untuk pendampingan penyusunan rencana strategis SIM terpadu untuk KAS :

1) Pimpinan KAS

FGD bersama Pimpinan KAS yang dihadiri oleh Uskup Agung Semarang merupakan kesempatan untuk mendapatkan harapan-harapan utama terhadap sistem informasi manajemen terpadu yang direncanakan untuk dibangun. Dalam diskusi, tim mendapatkan informasi tentang harapan para pimpinan, tantangan yang dihadapi oleh KAS sebagai lembaga, struktur organisasi dan tanggung jawab masing-masing divisi atau sub organisasi di bawah Keuskupan Agung Semarang. Situasi FGD dengan Pimpinan KAS seperti pada Gambar 2.

Kondisi KAS saat ini adalah hal yang banyak didiskusikan dalam FGD. Kondisi saat ini adalah tentang aliran informasi dari umat sampai ke KAS menurut pandangan pimpinan menjadi informasi mendasar bagi tim. Aliran informasi yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh, diproses dan dihasilkan oleh setiap divisi atau sub organisasi.

Tim menggali informasi yang dibutuhkan oleh KAS dari berbagai sumber untuk mengambil keputusan, dan format informasi yang diharapkan. SIM diharapkan dapat mendukung KAS dalam memperoleh informasi dan SIM diharapkan menyajikan informasi dalam berbagai format yang sesuai kebutuhan bagi KAS.

Hasil FGD dengan pimpinan KAS menjadi rujukan bagi tim untuk melakukan FGD ke sub-sub organisasi di bawah KAS. Harapan, dan tantangan yang dikemukakan oleh pimpinan KAS menjadi panduan bagi tim untuk mendapatkan informasi dari sub-sub organisasi di bawah KAS. FGD

berikutnya adalah kantor KAS yang lokasinya sama dengan pimpinan KAS.



Gambar 2. FGD dengan Pimpinan KAS

2) Kantor KAS

FGD Kantor KAS dihadiri oleh para karyawan Kantor KAS. Mereka yang hadir adalah yang mewakili divisi-divisi di kantor tersebut dan dianggap memahami aliran informasi yang terjadi di divisinya dan keterkaitan dengan divisi lain di kantor dan sub-sub organisasi di bawah KAS. Suasana diskusi di FGD, seperti pada Gambar 3, berbeda dari diskusi dengan pimpinan KAS. Peserta diskusi lebih banyak dan tim meminta setiap peserta menjelaskan tanggung jawab divisi tersebut terutama terkait data dan informasi yang diperoleh, dihasilkan dan didistribusikan secara internal dan eksternal. Keterlibatan dan dukungan teknologi informasi yang digunakan merupakan hal berikutnya yang dijelaskan. Kemudian peserta dipersilahkan juga untuk mengemukakan masalah, tantangan dan harapan terkait peran teknologi informasi yang digunakan dan yang akan dibangun.



Gambar 3. FGD Karyawan Kantor KAS

Diskusi berjalan dengan lancar walau ada informasi-informasi tertentu yang tidak tergalai lebih karena sumber informasi menganggap informasi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Beberapa informasi lain

tidak dapat diperoleh karena personil yang menjadi sumber informasi tidak dapat hadir dalam diskusi.

3) Paroki

Berdasarkan hasil FGD dengan pimpinan KAS dan kantor KAS, data yang paling utama adalah data umat. Karena itu FGD di beberapa paroki yang dianggap mewakili paroki-paroki dilakukan. Gambar 4 adalah suasana FGD dengan dewan Paroki di daerah Kulon Progo.

Diskusi yang dipimpin moderator dari tim, menggali informasi tentang data umat, kegiatan umat, dan kondisi umat di paroki tersebut. Kondisi saat ini meliputi: pemanfaatan teknologi informasi, kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi, dan infrastruktur teknologi informasi terkait mengumpulkan, memproses, menghasilkan dan distribusi informasi.

Paroki yang didominasi umat dari kaum muda dan lokasinya dekat kota mendapat kemudahan dari infastruktur teknologi informasi yang ada di daerah tersebut. Misalnya ketersediaan sinyal telpon selular mempermudah komunikasi dan distribusi informasi. Sementara di paroki di daerah dengan ketersediaan sinyal telpon selular terbatas, komunikasi dilakukan dengan kunjungan langsung atau penjelasan langsung saat kegiatan umat di paroki. Namun demikian kelancaran aliran informasi dan kelengkapan data umat tidak selalu dipengaruhi teknologi informasi, tetapi juga sumber daya manusia yang mengelola data.



Gambar 4. FGD salah satu Paroki di DIY

Teknik kuesioner juga digunakan untuk mendapatkan data dari umat Paroki. Pertanyaan pada kuesioner meliputi pemanfaatan teknologi informasi oleh umat terkait kegiatan dan informasi Paroki, dan profil umat. Tantangan dalam penggunaan kuesioner adalah tidak mudahnya kuesioner tersebut kembali dalam jumlah yang diharapkan. Sementara di Paroki yang tempat tinggal umat tersebar jauh satu sama lain, kuesioner tidak dapat digunakan.

4) Unit Karya

Unit karya adalah sub organisasi bagian dari KAS dan bertanggung jawab langsung ke pimpinan KAS. Sekalipun tidak banyak berurusan dengan sub organisasi lain di KAS, unit karya secara berkala memberikan informasi terkait tugasnya kepada pimpinan KAS. Karena itu ada aliran data

dan informasi yang berasal dari unit karya dan ke unit karya dari KAS, misalnya.

Diskusi menggali tentang harapan, fakta dan tantangan unit karya dalam melakukan kegiatan dan tugasnya. Sebagai sebuah organisasi yang menghasilkan pemasukan untuk mendukung pelayanan KAS, unit karya memanfaatkan teknologi informasi yang mendukung proses bisnis internal. Peserta yang hadir dalam diskusi mewakili divisi dalam unit karya. Tiap peserta, pada Gambar 4, menjelaskan proses bisnis di dalam divisinya, kebutuhan informasi dan informasi yang dihasilkan. Diskusi berjalan dengan lancar dan informasi dapat digali secara terbuka tanpa hambatan.



Gambar 5. FGD Unit Karya Yayasan Sanjaya

5) Kevikepan

Keterbatasan tim untuk melakukan FGD dengan tim Kevikepan mengakibatkan teknik wawancara dilakukan alih-alih FGD. Wawancara dilakukan oleh tim kepada staff evikepan yang memahami tentang semua proses bisnis, tugas dan tanggung jawab kevicepan dengan kata lain staff tersebut adalah seorang SME (*Subject Matter Expert*).

Tugas Kevikepan yang salah satunya melakukan pengawasan terhadap paroki, membuat informasi dan data dari Kevikepan diperlukan. Pertanyaan wawancara tetap meliputi harapan, kondisi saat ini atau fakta dan tantangan, serta proses bisnis kegiatan Kevikepan.

Sekalipun ada beberapa Kevikepan di bawah KAS, informasi yang diperoleh dianggap cukup untuk mewakili semua Kevikepan karena tugas dan tanggung jawab semua Kevikepan sama. Hanya saja, tantangan yang dihadapi masing-masing Kevikepan berbeda. Hal ini yang tidak dapat diperoleh dari wawancara 1 SME.

6) DKP (Dewan Karya Pastoral)

Selain Kevikepan, FGD juga tidak dilakukan di DKP. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan pertemuan DKP yang sedang berlangsung untuk mendapatkan informasi dari semua Komisi DKP. Di awal sesi, Gambar 6, untuk tim penyusun rencana strategis, Ketua Tim menjelaskan tujuan, dan tugas tim. Penjelasan berikutnya tentang informasi yang diperlukan dari tiap Komisi dan teknik yang digunakan.

Dengan jumlah orang lebih dari 30 orang, maka FGD digantikan dengan teknik kuesioner dengan menyiapkan form isian untuk dijawab oleh setiap Komisi DKP. Saat

mengisi form, Komisi bekerja dalam kelompok dan didampingi oleh anggota tim yang siap menjelaskan maksud dari form isian tersebut, seperti pada Gambar 7.

Form isian bermaksud untuk mendapatkan informasi kebutuhan, dan pemanfaatan informasi dalam tugas masing-masing Komisi DKP. Setiap komisi diminta menuliskan:

- daftar informasi yang diperlukan komisi dalam **merencanakan** kegiatan,
- informasi yang diperlukan komisi dalam **melaksanakan** tugas dan tanggung jawab komisi,
- informasi yang diperlukan komisi dalam **berkoordinasi** dengan fungsionaris pastoral lain,
- cara berkomunikasi dengan Tim komisi, Komisi lain, Paroki, Uskup, DKP, Kevikepan dan Umat, yang sudah dilakukan, dan
- harapan komisi terhadap dukungan teknologi informasi dalam melakukan tugas dan tanggung jawab.



Gambar 6. Penjelasan FGD untuk DKP



Gambar 7. Diskusi Kelompok DKP

Tim mendapati bahwa tiap komisi perlu penjelasan lebih dan diskusi tentang form isian yang dibagikan. Anggota tim mendampingi setiap kelompok komisi bergantian untuk menjelaskan informasi yang diperlukan. Keraguan akan jenis informasi, kaitan informasi dan kegiatan, dan pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung menjadi alasan pendampingan diperlukan.

Pengumpulan informasi dari DKP adalah yang informasi yang terakhir dikumpulkan dari KAS. Teknik yang sama dilakukan di Sinode GKJ untuk mendapatkan harapan, kondisi saat ini, usulan dan tantangan terkait sistem informasi manajemen terpadu yang akan disusun rencana strategisnya. Seperti halnya dengan KAS, maka FGD pertama adalah dengan pimpinan Sinode GKJ.

Perbedaan sistem organisasi dan fokus pada Sinode GKJ membuat tim tidak melakukan banyak FGD pihak-pihak yang terkoordinasi dengan Sinode GKJ. FGD dilakukan dengan pimpinan Sinode GKJ dan wakil-wakil dari Klasis serta beberapa sub organisasi di bawah koordinasi Sinode GKJ.

7) Pimpinan Sinode GKJ

Gambar 8 adalah suasana FGD dengan pimpinan Sinode GKJ. Harapan, kondisi saat ini atau fakta, dan tantangan proses bisnis atau aliran informasi di Sinode GKJ menjadi fokus utama dalam FGD tersebut. Sinode GKJ sudah memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan organisasi, administrasi dan komunikasi. Namun demikian pemanfaatan teknologi informasi belum menyeluruh dan tidak terintegrasi.

Dalam FGD, beberapa peserta memerlukan contoh dari dukungan teknologi informasi, dalam hal ini sistem informasi, yang mendukung aliran informasi dan distribusi informasi. Untuk itu memberikan pemahaman lebih, maka tim pun mempresentasikan satu contoh sistem informasi untuk mengelola data jemaat salah satu klasis.



Gambar 8. FGD dengan Pimpinan Sinode GKJ

Dalam FGD ini, tim juga mendapatkan arahan untuk melakukan FGD dengan perwakilan-perwakilan klasis untuk mendapatkan fakta aliran informasi dan pemanfaatan data di gereja maupun di tingkat klasis, pemanfaatan teknologi informasi, dan harapan gereja-gereja terhadap sistem informasi manajemen terpadu.

8) Perwakilan Klasis

Tim penyusun rencana strategis yang merupakan gabungan dari FTI UKDW dan Sinode GKJ merumuskan terlebih dahulu perwakilan-perwakilan klasis yang dianggap mewakili berbagai kondisi Gereja-gereja Kristen Jawa yang

beragam. Selain memilih perwakilan, tim juga merencanakan waktu dan lokasi yang tepat untuk melakukan FGD. Lokasi yang dianggap tepat untuk melakukan FGD adalah kantor Sinode GKJ, karena merupakan lokasi yang sering digunakan untuk melakukan rapat koordinasi, dan memudahkan bagi pimpinan Sinode GKJ untuk berkoordinasi.

Gambar 9 adalah foto suasana FGD dengan perwakilan klasis. Moderator memberikan penjelasan tentang rencana strategis sistem informasi manajemen terpadu yang menjadi harapan pimpinan Sinode GKJ. Kemudian, setiap perwakilan klasis menjelaskan kondisi saat ini pada gereja-gereja di klasis masing-masing: fakta tentang teknologi informasi yang digunakan, sumber daya manusia, infrastruktur, proses bisnis, dan kendala yang dihadapi. Sementara harapan dan usulan untuk sistem informasi manajemen terintegrasi disampaikan untuk mewakili gereja mereka, dan juga klasis.



Gambar 9. FGD dengan Perwakilan Klasis

FGD yang juga dihadiri oleh beberapa pimpinan Sinode GKJ menjadi kesempatan untuk mendiskusikan masalah dan kendala yang dihadapi klasis dan gereja. Masalah dan kendala yang dibahas terkait aliran informasi dari gereja dan klasis yang dibutuhkan oleh Sinode GKJ dan sebaliknya; integritas informasi Sinode GKJ dan metode distribusinya ke klasis dan gereja. Diskusi masalah-masalah tersebut memberikan informasi lebih kepada Tim penyusun tentang aliran informasi di Sinode GKJ.

Namun demikian, fakta, harapan dan masalah dari klasis-klasis lain yang tidak terpilih untuk sebagai perwakilan tidak sepenuhnya diperoleh. Utusan klasis yang menjadi wakil dalam FGD pun cenderung untuk memberikan fakta gerejanya dan klasisnya, sementara informasi kondisi gereja-gereja lain di klasisnya tidak cukup detail.

FGD di Sinode GKJ hanya dilakukan 2 kali, dan pertemuan ke 3 adalah presentasi rekomendasi arsitektur sistem informasi manajemen terpadu yang menjadi bagian dari dokumen rencana strategis yang menjadi keluaran utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pengelolaan Hasil FGD

Fakta, harapan, kendala dan masalah yang dinyatakan selama FGD berlangsung menjadi hasil FGD dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan yang ditulis oleh notulen FGD.

Semua anggota tim yang tidak bertindak sebagai moderator di FGD berperan sebagai notulen. Dengan demikian setiap notulen dapat saling melengkapi catatan masing-masing. Notulen-notulen hasil FGD disatukan dalam satu dokumen untuk kemudian diolah.

Tim menggunakan menyusun pernyataan-pernyataan dalam kelompok. Pernyataan-pernyataan yang menyatakan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dikelompokkan berdasarkan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) untuk mengelompokkan setiap pernyataan. Pernyataan terkait harapan dikelompokkan dalam abstraksi harapan untuk tahap *dream*. Tahap *dream* menyusun arah pengembangan lembaga sebagai dasar prediksi pengembangan TIK untuk 5-10 tahun ke depan. Pernyataan yang menjelaskan aliran informasi digunakan untuk membentuk matrik perencanaan program.

Dengan demikian hasil FGD menghasilkan analisis SWOT, matrik perencanaan program, dan abstraksi harapan. Ketiganya digunakan pada tahap-tahap berikutnya: *dream, design dan destiny*. Keluaran-keluaran FGD dari kedua organisasi tidak dapat dijelaskan dalam artikel ini karena merupakan rahasia organisasi yang harus dijaga oleh penulis.

Kesimpulan

Tim penyusun mendapati bahwa FGD merupakan teknik yang tepat dalam kegiatan penyusunan rencana strategis sistem informasi manajemen terpadu. Dalam setiap FGD, tim mendapat kesempatan untuk menggali informasi lebih dalam atau lebih luas melalui diskusi dan tanya jawab. Hal ini dimungkinkan karena tim merupakan tim gabungan dari FTI -UKDW dan lembaga.

Tim penyusun dari lembaga merupakan kunci dari kesuksesan FGD karena pengetahuannya tentang dan penguasaannya terhadap pengelolaan organisasi. Tim penyusun dari lembaga juga merupakan pelengkap informasi. Informasi-informasi yang dirasa kurang dari FGD atau dinilai berpotensi untuk menyebabkan kesalahpahaman dapat diperoleh dari tim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Keuskupan Agung Semarang dan Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa atas kesempatan yang diberikan untuk mendampingi proses menyusun rencana strategis Sistem Informasi Manajemen terpadu. Penulis mendapatkan pengalaman berharga dan memperoleh pengetahuan baru terkait pengembangan sistem informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tim Penyusun RANIPITRA KAS, "Dokumen Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Di Lingkungan Keuskupan Agung Semarang 2018-2027," Keuskupan Agung Semarang, Semarang, 2017.
- [2] Tim Penyusun SIMT Sinode GKJ, "Dokumen Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Terpadu di Lingkungan Sinode GKJ 2018-2027," Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, Salatiga, 2018.
- [3] A. Cassidy, *A Practical Guide to Information System Strategic Planning*, Boca Raton, Florida: Auerbach Publications, 2006.
- [4] D. L. Cooperrider dan S. Srivastva, "Appreciative Inquiry in Organizational Life," dalam *Research in Organizational Change and Development vol 1*, Stamford, CT, JAI Press, 1987, pp. 129-169.
- [5] D. L. Cooperrider, D. Whitney dan J. M. Stavros, *The Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, 2nd penyunt., San Francisco, CA: Berrett-Kohler Publishers, 2008.
- [6] M. Christie, I. Fazey, R. Cooper, T. Hyde dan J. Kenter, "An evaluation of monetary and non-monetary techniques for assessing the importance of biodiversity and ecosystem services to people in countries with developing economies," *Ecological Economics*, vol. 83, pp. 69-80, 2012.
- [7] J. Vuorio, J. Okkonen dan J. Viteli, "Enhancing user value of educational technology by three layer assessment," *Proceedings of the 21st International Academic Mindtrek Conference on - AcademicMindtrek '17*, pp. 220-226, 2017.
- [8] B. Glitz, "The focus group technique in library research: an introduction," *Bulletin of the Medical Library Association*, pp. 208-215, 1997.
- [9] Y. Motoo, K. Yukawa, K. Hisamura dan I. Arai, "Usability of the evidence-based Japanese Integrative Medicine information site : analysis with focus group discussion and internet survey," *Integrative Medicine Research*, pp. 1-10, 2018.
- [10] R. Kraaijvanger, C. Almekinders dan A. Veldkamp, "Identifying crop productivity constraints and opportunities using focus group discussions: A case study with farmers from Tigray," *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, vol. 78, pp. 139-151, Desember 2016.
- [11] S. Ramirez-Gomez, C. Torres-Vitolas, K. H. M. C.-. G. G. W. S. P. E. Schreckenberger, E. Pérez-Miñana, P. Verweij dan G. M. Poppy, "Analysis of Ecosystem Services Provision in the Colombian Amazon Using Participatory Research and Mapping Technique," *Ecosystem Services*, vol. 13, pp. 93-107, 2015.
- [12] W. Nadiyah, M. Nadzri dan R. Musa, "Focus Group Method an Aid to Explore Brand Experience and Contextual Factors," *2014*, pp. 439-446, 130.
- [13] M. Schaafsma, P. J. van Beukering dan I. Oskolokaite, "Combining focus group discussions and choice experiments for economic valuation of peatland restoration: A case study in Central Kalimantan, Indonesia," *Ecosystem Services*, pp. 150-160, 2017.
- [14] S. Vaughn, J. S. Schumm dan J. Sinagub, "Why User Focus Group Interviews in Educational and Psychological Research?," dalam *In Focus group interviews in education and psychology*, Thousand Oaks, CA, SAGE Publications, 1996, pp. 12-21.
- [15] O. Einasto, "E-service Quality Criteria in University Library : A Focus Group Study," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 147, pp. 561-566, 2014.
- [16] P. Kidd dan M. Parshall, "Getting the Focus and the Gorup: Enhancing analytical Rigor in Focus Group Research," *Qual. Health Res*, pp. 293-308, 2000.
- [17] F. Y. Al Slail, H. U. Afridi, S. M. Fadl dan O. Kheir, "Levels of health awareness in diabetic patients during Ramadan 2015: Focus group discussion in Riyadh, Saudi Arabia," *Journal of Epidemiology and Global Health*, vol. 7, pp. S49-S54, 2018.